

ISLAM DI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN

Duriana¹

ABSTRACT

This paper discusses Islam in Indonesia before independence which includes the development of Islam before the Dutch colonial period, the Dutch colonial period and during the Japanese occupation. Based on the research literature by using critical analytical methods, found the idea that the development of Islam in Indonesia before the Dutch colonial period through three phases, namely the presence of Muslim traders phase, the phase of the formation of the Islamic empire (13-16 AD) and Islam institutionalization phase. The development of Islam in the Dutch colonial period and the occupation of Japan experienced a period of decline tidal namely Islam, a period of national awakening, and the critical period of Islam. During the Japanese occupation, the role of Islam in politics in the country weakened. It was as a result of the challenges of secular nationalism and the suppression of the Netherlands and Japan on suspicion of Muslim political loyalty.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan yang meliputi perkembangan Islam sebelum masa kolonial Belanda, pada masa kolonial Belanda dan pada masa pendudukan Jepang. Berdasarkan hasil kajian pustaka dengan menggunakan metode analitis kritis, ditemukan gambaran bahwa perkembangan Islam di Indonesia sebelum masa penjajahan Belanda melalui tiga fase, yaitu fase kehadiran para pedagang Muslim (abad 1-4 H), fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M) dan fase pelembagaan Islam. Perkembangan Islam pada masa kolonial Belanda dan pendudukan Jepang mengalami pasang surut yaitu masa kemunduran Islam, masa bangkitnya kesadaran nasional, dan masa kritis Islam. Selama pendudukan Jepang, peran Islam dalam politik dalam negeri melemah. Hal itu sebagai akibat dari tantangan nasionalisme sekular dan penindasan Belanda serta kecurigaan Jepang atas loyalitas politik muslim.

Kata Kunci: *Perkembangan Islam, Islamisasi di Indonesia, kerajaan Islam, Kritis Islam*

A. PENDAHULUAN

Pada pertengahan abad ke- 19, Belanda dan Inggris telah mengukuhkan imperium mereka di wilayah Indonesia. Umat Islam di wilayah ini belum merupakan bagian dari kesatuan imperium dan budaya, melainkan mereka terbagi-bagi dalam banyak etnik dan bahasa. Dominasi Belanda dan Inggris mengantarkan bangsa Indonesia pada transformasi besar-besaran dalam kehidupan politik dan ekonomi dan memancing reaksi

kelompok nasionalis dan muslim untuk menentang campur tangan bangsa Asing.

Kenyataan bahwa bangsa Asing telah menguasai negara Indonesia, telah menimbulkan respon yang bukan hanya datang dari institusi pemerintahan, tetapi juga datang dari kalangan masyarakat baik secara individu, kelompok maupun kelembagaan. Para ulama tradisional, sufi, elit politik, kelompok administrator, intelektual, reformis muslim, dan pemuka militer bangkit menentang dan melawan

penjajah Inggris dan Belanda dan menuntut kemerdekaan demi masa depan Indonesia.¹

Berbicara tentang perkembangan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan, tidak bisa lepas dari studi tentang peranan imperialis Belanda, Inggris maupun Jepang yang ikut mempengaruhi perkembangan Islam dalam dimensi yang luas.

Islam di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia, karena Islam paling banyak dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Signifikansi yang begitu erat antara Islam dan Indonesia sebagai suatu daerah teritorial, menyebabkan penjajahan lebih dari tiga abad oleh Belanda dan Jepang gagal dalam upaya deislamisasi agar akidah Islam tercabut dari umat Islam.²

Umat Islam Indonesia hidup dalam aneka ragam situasi dan kondisi dari sejak Islam masuk ke Indonesia. Karena agama Islam merupakan agama yang membuka alam pikiran manusia serta mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya. Ajaran Islam dapat mengisi kekosongan hati dan dapat memberikan harapan pada manusia untuk hidup rukun dan damai dengan harapan gemilang serta dapat membimbing manusia kepada kehidupan bahagia dunia akhirat. Agama Islam agama yang memberikan sikap kepribadian dan mengajarkan norma-norma hidup, sehingga setiap penganut agama Islam mempunyai kesadaran yang tinggi dan kepribadian kokoh yang sukar untuk diubah.

¹Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Ma'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 309.

² Lihat J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Cet. I, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), h. 204.

Pada saat Belanda memasuki Nusantara (1596) sudah mulai terasa akan kesulitan dalam menghadapi masyarakat Islam. Kolonialisme Belanda selalu menghadapi perlawanan gencar dari masyarakat yang menganut agama Islam seperti pertempuran di Banten, Hasanuddin di Makassar, perang Diponegoro, perang Padri, perang Aceh dan sebagainya.³

VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) dan Imperialisme Belanda dalam politik *divide at Impera*, secara fisik dapat menguasai Nusantara, akan tetapi secara psikologis pemerintahan kolonial Belanda sama sekali tidak dapat menundukkan pribadi rakyat yang telah mempunyai jalan pikiran dan pegangan hidup. Islam dan semangatnya tetap berkembang di hati umat Islam dan pendidikan Islam tetap berjalan di pesantren-pesantren yang berdiri di hampir sebahagian besar daerah di Indonesia.

Di sisi lain Belanda sengaja mengembangkan pendidikan ala Barat yang bercorak sekuler yang digambarkan dapat membimbing masyarakat ketaraf hidup yang lebih baik, karena pendidikan Barat lebih baik dari pendidikan Timur. Hal inilah yang dijadikan kedok oleh kolonial Belanda untuk melancarkan politik penjajahannya. Disetiap pendidikan disebarkan perbedaan-perbedaan itu yang intinya bahwa orang Belanda itu rasional sedang orang-orang Timur emosional.⁴

³ Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*, (Cet. I, Jakarta: Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005), h.17.

⁴*Ibid*, h. 18

Mengakarnya Islam di Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sebuah proses panjang program sosialisasi Islam yang dilakukan oleh para pemuka Islam melalui aktifitas dakwah dan pendidikan. Dalam pada itu Islam di Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan ideologi, budaya dan kekuatan politik penguasa terutama penguasa Belanda dan Jepang. Hal ini memaksa Islam harus tampil dalam berbagai bentuk gerakan. Seperti gerakan Islam melawan kolonialisme, sebagai Islam politik, Islam sebagai kekuatan moral, cultural, dan intelektual. Bentuk-bentuk gerakan di atas sebagai akibat dari upaya umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis melalui pola-pola sosialisasi, akomodasi, dan modifikasi, sehingga Islam tersosialisasi dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah dirumuskan fokus kajian makalah ini yakni perkembangan Islam di Indonesia sebelum masa kolonial Belanda dan pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Dinamika perkembangan Islam pada ketiga masa tersebut selanjutnya dikaji melalui kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kritis.

B. PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA SEBELUM MASA KOLONIAL BELANDA

1. Permulaan Islam di Indonesia

Pertanyaan tentang kapan tepatnya agama Islam masuk dan siapa orang yang pertama kali membawa misi dakwah agama ini ke kepulauan

Nusantara merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Terdapat berbagai pendapat yang berbeda tentang permasalahan ini. Satu hal yang lazim diakui bahwa Islam masuk dan tersebar di kepulauan Nusantara melalui rute perdagangan.⁵

Istilah masuknya Islam yang oleh beberapa kalangan terkadang disebut “Islamisasi”, apabila kita mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Noorduyn seperti yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia pada umumnya meliputi tiga tahapan: (a) tahap kedatangan Islam, (b) tahap penerimaan Islam dan (c) tahap penyebaran Islam lebih lanjut.⁶ Sementara itu menurut Mukti Ali seperti yang dikutip oleh Kamaruddin Hidayat bahwa proses masuknya Islam ke Nusantara meliputi aspek-aspek: (a) kontak pertama Islam dengan berbagai wilayah Nusantara, (b) Penerimaan Islam oleh penduduk atau raja-raja setempat, (c) penyebaran Islam secara meluas, dan (d) pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam.⁷

Fuad Amsyary menjelaskan bahwa pada awal Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang muslim dari luar negeri yang memasukkan Islam melalui komunikasi verbal/lisan dan tingkah laku/akhlak Islam yang dibawanya. Mereka mengajarkan akidah, ibadah dan perilaku sosial Islam sebagai yang mereka

⁵ Kamaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af, *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Cet. I, Jakarta: Mizan, 2006), h. 76.

⁶ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad Ke XVI-XVII)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 80

⁷ Kamaruddin Hidayat. *Op. Cit*, h. 75.

pahami dari negeri asalnya yang pertama. Masuknya Islam ke Indonesia diperkirakan sudah terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, walau ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk pada masa Daulah Abbasyiah. Oleh karena itu pemahaman Islam pada masa itu diperkirakan sebagai pemahaman yang relatif utuh, yakni Islam sebagai acuan aktifitas ritual, sosial bahkan kenegaraan. Itulah sebabnya Islam pada masa itu mengilhami terbentuknya negara Islam Demak yang secara gradual menggeser dominasi kekuasaan Majapahit sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan.⁸

Dari Seminar *Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963, disimpulkan bahwa:

1. Menurut sumber-sumber yang kita ketahui bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah (abad 7/8 M) dan langsung dari Arab.
2. Daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera, dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.
3. Dalam proses pengislaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif ambil bagian.
4. Mubaligh-mubaligh Islam selain sebagai penyiara agama juga sebagai saudagar.
5. Penyiaraan Islam di Indonesia dilakukan dengan damai.

⁸ Fuad Amsyary, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 154.

6. Kedatangan Islam ke Indonesia itu, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.⁹

Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa bukti-bukti arkeologi yang menunjuk pada bekas-bekas kehadiran komunitas muslim tertua Nusantara antara lain adalah di Troloyo (1281-1611 M), Barus (1206 M), Pasai (1297 M), Leran (1082 M) dan sebagainya.¹⁰

Teori mengenai sosialisasi Islam ke Indonesia terdapat banyak pendapat, khususnya dalam cara masuk dan pembawanya. Pendapat lama mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke 13 M (J.J Krom dan Van Den Berg). Pendapat yang lain menyebutkan antara abad ke-7-8 M. (T.W. Arnold, Hamka, Tyndrasasmita dan Ambary). Sementara itu tentang asal kedatangan Islam ke Indonesia disebutkan dari India (C. Snouck Hurgronje, H. Kraemer dan Van Den Berg), Persia (Husein Djadjadiningrat) atau langsung dari Arab (Hamka).¹¹ Sementara itu menurut Uka Candrasasmita seperti yang dikutip pendapatnya oleh Badri Yatim bahwa Islamisasi di Indonesia melalui beberapa jalur, antara lain melalui jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian, dan jalur politik.¹²

⁹ A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Cet. II, Bandung: al-Ma'arif, 1989), h.7.

¹⁰ Lihat Ambary, *Op. Cit*, h.281.

¹¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. I, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 280.

¹² Untuk lengkapnya dapat dibaca dalam Badri Yatim, *Op. Cit*, h.200-2004

Mengenai kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya didasarkan pada sistem kedaerahan dan tidak terkordinir atau terpusat, karena tiap daerah berusaha menjalankan pendidikan didaerahnya sesuai dengan keadaan daerah masing-masing. Keberhasilan Islam menyebar dan menyusup ketengah-tengah masyarakat juga belum didukung oleh metode dakwah atau pun organisasi yang solid seperti sekarang ini, malahan Islam disiarkan secara sembunyi-sembunyi dan dari rumah ke rumah agar tidak dicurigai atau dianggap menentang norma-norma yang sudah kuat dipegang oleh penguasa dan masyarakat.¹³

Proses Islamisasi di daerah pantai berjalan dengan damai sesuai dengan prinsip dakwah dalam Islam yaitu tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Sehingga dengan pelan tapi pasti Islam dipeluk dan diamalkan oleh penduduk pantai, mulai dari rakyat kecil sampai penguasa. Berbeda dengan daerah pantai di pedalaman Islamisasi berjalan agak lamban dan memakan waktu agak lama karena orang pedalaman masih kuat berpegang pada agama leluhurnya yaitu agama Hindu dan Budha. Meskipun demikian antara kedua penduduk pantai dan pedalaman tidak ada pertentangan bahkan mereka hidup damai.

Demikianlah keadaan proses Islamisasi yang berjalan dengan damai tanpa kendala yang berarti sampai datangnya penjajah ke Nusantara di mana misi kedatangannya disamping berdagang juga membawa misi lain yaitu

Kristenisasi. Inilah pangkal masalah di Nusantara yaitu adanya pertentangan-pertentangan baik antara penduduk pribumi akibat adu domba dari penjajah maupun antara penduduk dengan penjajah karena apa yang dilakukan oleh penjajah sangat merugikan penduduk baik dari segi kehidupan beragama maupun dari segi kehidupan sosial budaya masyarakat yang sudah mapan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa awal masuknya Islam ke Indonesia belum diketahui dengan pasti. Yang jelas bahwa Islamisasi di Nusantara telah berlangsung sejak abad-abad pertama hijriah dan berlangsung terus hingga masa kini dan juga masa yang akan datang. Dalam proses Islamisasi terjadi interaksi antara budaya lokal sehingga corak Islam di beberapa tempat berjalan sesuai dengan tradisi dan budaya setempat tanpa mengurangi nilai Islam yang sesungguhnya.

2. Masa Kejayaan Islam

Periode kerajaan Islam Demak tahun 1523 M. sampai dengan kerajaan Mataram (Sultan Agung tahun 1645), merupakan pengulangan model pengembangan Islam di jazirah Arab paska Hijriah. Sistem politik diaktifkan untuk melakukan dakwah Islamiah secara profesional melalui kegiatan para pengemban, aparat pemerintahan, mujahid, termasuk wali dibawa naungan kekuasaan formal (kesultanan Islam). Dengan demikian terjadilah perkembangan Islam yang luar biasa dimana hampir semua penduduknya masuk Islam dalam waktu yang relatif singkat. Pada masa keemasan Islam di Indonesia inilah para mujahid

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001,), h. 41-42.

memperoleh dukungan penuh baik secara materil maupun moril. Karena penguasa negara memiliki persepsi (keimanan) bahwa Islam itulah cara mengelola masyarakat yang terbaik dan mampu menyelamatkan masyarakat dan dunia dari eksploitasi orang-orang kafir yang serakah.

Ada tiga tahap proses Islamisasi di Nusantara. *Pertama*, fase kehadiran para pedagang Muslim (abad 1-4 H). Sejak permulaan abad ke 1 hijriah kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Namun data tentang apakah sudah ada penduduk yang masuk Islam menurut Ambary, masih dalam dugaan, belum ada data yang otentik.¹⁴ *Kedua*, fase terbentuknya kerajaan Islam (13-16 M). Pada fase ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat kerajaan Islam. *Ketiga*, fase pelembagaan Islam. Agama Islam yang berpusat di Pasai, meluas ke Aceh di pesisir Sumatra, semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin dan Lombok. Bukti penyebaran ditemukan cukup banyak seperti adanya kesamaan batu nisan yang terdapat di beberapa tempat seperti di Semenanjung Melayu, Aceh, Kuwin Banjarmasin, Demak dan Gresik.

Selanjutnya Islam tersebar ke Sulawesi, ketika raja pertama yaitu Raja Tallo yang menjadi mangkubumi di kerajaan Goa yang bernama I Mallengkaeng Daeng Nyonri Karaeng Katangka masuk Islam pada 22 September 1605 M. I Mallengkaeng Daeng Nyonri Karaeng Katangka kemudian bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Penyebar Islam ke daerah ini

¹⁴Untuk jelasnya lihat SKI Fakultas Adab UIN Yogyakarta, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 45.

adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal yang terkenal dengan nama Datuk Ribandang, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau.¹⁵

Para penyebar Islam dapat menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan dan diantara mereka ada yang kawin dengan penduduk setempat. Kemudian mereka mendirikan Mesjid, mengadopsi kebudayaan lokal menjadi bermuatan Islam, mendidik kader ulama, mengislamkan raja dan keluarganya dan pendekatan-pendekatan sosial lainnya sesuai dengan kondisi dan situasi setempat. Dengan kata lain bahwa Islam menjadi kokoh di pusat-pusat kekuasaan Nusantara melalui jalur perdagangan, perkawinan dengan elit birokrasi dan ekonomi, diskusi keagamaan, dan sosialisasi langsung dengan masyarakat bawah.¹⁶

Sayangnya proses perkembangan Islam di Indonesia masa itu tidak didukung oleh kondisi umat Islam di pusat Islam sendiri yang sudah porak poranda oleh serangan Kristen dalam perang Salib, demikian pula serangan bangsa Mongol dan juga oleh penyelewengan kekuasaan oleh Dinasti Ottoman di Turki. Indonesia pada masa itu praktis juga ikut terjebak pada kemelut kekuasaan.

Datangnya penjajah Belanda dengan kedok perdagangan dan mendirikan VOC pada tahun 1619 di Batavia yang kemudian secara bertahap menguasai lahan dan daerah kekuasaan

¹⁵*Ibid*, h. 48.

¹⁶Lihat Ambary, *Op. Cit*, h.61. Bandingkan dengan teori lain tentang waktu masuknya, asal serta pelaku penyebar atau pembawa agama Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, (Cet. I, Bandung: Mizan, 1995), h. 75-94.

kesultanan di Jawa dan pulau lain dan mementahkan proses pematapan kualitas umat Islam. Penjajah secara licik mengadu domba pewaris kesultanan Banten, Mataram dan berbagai kesultanan di Kalimantan, Sulawesi, Aceh dan lainnya. Maka praktis pada masa itu kekuasaan kesultanan praktis luntur dari misi dakwah Islamiah, karena penjajah itupun secara bertahap memisahkan kekuasaan formal (kenegaraan) dari misi dakwah agama Islam sebagai salah satu persyaratan bantuan pada pihak pewaris kerajaan yang dibantunya.

C. PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDADAN JEPANG

1. Masa Kemunduran Islam

Masa penjajahan pada dasarnya adalah masa deislamisasi umat oleh kekuasaan pemerintahan. Pada awalnya penjajah mengenalkan agama mereka (Kristen) melalui pejabat Belanda, lalu pada orang Cina yang sengaja diimpor oleh Belanda ke Jawa mendukung mereka membangun loji dan kekuasaan mereka seperti di Batavia dan lainnya. Kemudian pada para priyai dan penduduk secara umum. Mereka mendirikan gereja, sekolah dan tempat hiburan untuk sosialisasi agama Kristen. Pada saat yang sama penjajah juga mengharuskan kesultanan yang berada di bawah kendali mereka untuk tidak lagi membawa misi dakwah Islam dalam proses pemerintahannya dan membatasi fungsi kekuasaan hanya untuk pengelolaan urusan ekonomi dan politik.

Dengan kenyataan yang dialami umat Islam seperti itu, maka para aktifis Islam yang sudah ditinggalkan oleh sultan mereka, yang hanya sibuk mengurus kekayaan dan kekuasaan yang semakin diperlemah oleh penjajah mengambil inisiatif untuk mendirikan pondok-pondok pesantren pada beberapa tempat khususnya di pulau Jawa.

Selanjutnya situasi umat Islam pada akhir abad pertengahan, baik secara sosio-politik maupun secara keagamaan (sosio-religius), telah mengalami kemunduran. Secara politis hampir seluruh wilayah yang dikuasai umat Islam, satu persatu jatuh ke tangan kaum kolonialis dan imperialis Barat. Mesir misalnya sebagai pusat pengkajian dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman jatuh ketangan kolonial Perancis, kemudian ke tangan kolonial Inggris.¹⁷

Kejatuhan Mesir ini menimbulkan kesadaran umat Islam, bahwa sebenarnya mereka telah tertinggal jauh dalam bidang kekuatan politik, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dalam aspek religius, tampak bahwa situasi religius umat Islam pada saat itu telah mengalami gelombang kelemahan dan kekeruhan, di mana antara kaum ortodok dan kaum sufi berhadap-hadapan secara konfrontatif. Kondisi ini terus berlanjut sampai bangkitnya kesadaran keagamaan yang dimiliki oleh segelintir umat Islam.

2. Masa Bangkitnya Kesadaran Nasional

Penyebaran dan pengaruh pembaruan Islam modern ke kepulauan Melayu-Indonesia

¹⁷ Untuk jelasnya lihat Badri Yatim, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, (Cet. I, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9.

sejak awal abad ke 20 telah membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia khususnya umat Islam bangkit dengan berbagai gerakan-gerakan, baik gerakan politik, maupun gerakan sosial keagamaan. Sebagaimana yang disinyalir oleh Azyumardi Azra bahwa terdapat pengaruh kaum sarjana pembaru atau aktifis seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap berbagai organisasi pembaru atau modernis Islam Indonesia seperti Sarikat Islam (SI), Muhammadiyah, Persatuan Islam atau Yong Islamiyeten Bond.

Masuknya pemikiran pembaharuan baik yang dibawa oleh ulama yang bermukim di Timur Tengah khususnya yang belajar di Mekah dan Medinah, maupun melalui media cetak berbahasa Arab seperti al-Urwah, dan al-Manar yang berasal dari Qairo, al-Imamdari Singapura dan al-Munir di Padang, Sumatra Barattelah membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia khususnya umat Islam untuk bangkit melawan kolonialis Belanda yang telah merampas kemerdekaan bangsa Indonesia dalam berbagai hal selama beratus tahun. Baik kemerdekaan beragama, berserikat, mengeluarkan pendapat bahkan kemerdekaan dalam mencari penghidupan (ekonomi) dengan sistem monopoli dagangnya yang dikenal dengan VOC.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa, tidak diragukan lagi media cetak merupakan instrument dalam penyebaran ide-ide kaum pembaru atau modernis di dunia Melayu-Indonesia. Dalam konteks ini, al-Manar secara signifikan mempengaruhi wacana pembaharuan Islam dikawasan ini. Juga merangsang

penerbitan jurnal dengan semangat yang sama di kepulauan Melayu-Indonesia.¹⁸

Bermula dari pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau, yang disusul oleh pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia, kebangkitan Islam semakin berkembang membentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Sarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912) Persatuan Islam (Persis) di Bandung (1920), Nahdatul Ulama (NU) di Surabaya (1926) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bukittinggi (1930); dan parta-partai politik seperti Sarikat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dari SDI, Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938.¹⁹

Memang diakui bahwa Belanda cukup banyak mewarnai perjalanan sejarah Islam di Indonesia. Cukup banyak peristiwa dan pengalaman yang dicatat Belanda sejak awal kedatangannya di Indonesia, baik sebagai pedagang perorangan kemudian diorganisasi dalam bentuk kongsi dagang yang bernama VOC, maupun sebagai aparat pemerintah yang berkuasa dan menjajah. Oleh karena itu wajar kalau kehadiran mereka di bumi Nusantara selalu mendapat tantangan dan perlawanan dari penduduk pribumi terutama raja-raja dan tokoh-

¹⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Cet. I, Bandung: Mizan, 2002), h. 183.

¹⁹ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Edisi I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 258. Bandingkan dengan Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*, Cet. VIII, LP3ES, 1996), h. 170-175.

tokoh agama khususnya agama Islam. Mereka menyadari bahwa mereka harus berusaha memahami dan mengerti tentang seluk beluk penduduk pribumi yang dikuasainya sebagai penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Diakui bahwa kedatangan Belanda di satu pihak memang telah membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tujuannya semata-mata untuk dapat memberi kemudahan bagi politik kekuasaan dan perdagangannya agar dapat meraup keuntungan tanpa mendatangkan tenaga-tenaga terampil dari negaranya yang harus memakan biaya yang banyak. Pada kenyatannya penduduk pribumi tetap tidak menikmati kemajuan teknologi tersebut bahkan penduduk pribumi benar-benar diperas tenaganya, sumber alamnya dan lain-lain.

Dengan demikian pantaslah kalau pemerintah kolonial Belanda berusaha menjalankan politik etis atau politik balas budi. Belanda mendirikan sekolah-sekolah terutama untuk kalangan bangsawan. Pendidikan Belanda tersebut membuka mata bagi kaum terpelajar akan kondisi masyarakat Indonesia yang berada dalam kemiskinan, penindasan, kebodohan dan keterbelakangan. Keadaan yang disaksikan oleh bangsa Indonesia ini menggugah semangat bangsa Indonesia untuk bangun dari tidurnya untuk menyongsong masa depan yang gemilang yang dikenal dengan Kebangkitan Nasional.

Perubahan sosial yang terjadi di Nusantara ialah bahwa perjuangan yang dilaksanakan secara kedaerahan selama ini,

seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Aceh, pertempuran Hasanuddin dan lain-lain, dianggap tidak efektif dalam mengusir penjajah Belanda. Karena itu perlu disusun suatu kekuatan yang mengikat potensi yang ada diseluruh tanah air. Kesadaran seperti ini dikenal sebagai kesadaran nasional, yaitu kesadaran yang menggalang semangat kebangsaan yang meliputi daerah yang pernah digalang pada zaman Majapahit. Ide seperti ini terkenal dengan Indonesia *Irredenta* yaitu semua daerah yang berbahasa Melayu.²⁰

Hal ini mendorong lahirnya organisasi-organisasi sosial seperti Budi Utomo, Taman Siswa, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Celebes dan lain sebagainya.²¹ Organisasi-organisasi tersebut baik organisasi Islam maupun organisasi sosial yang didirikan oleh kaum terpelajar menandakan tumbuhnya benih-benih nasionalisme dalam pengertian modern. Kedua tipe organisasi itu bahu membahu dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air meskipun terjadi persaingan ketat antara keduanya.

Kesadaran umat Islam bahwa mereka tidak mungkin berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonial Belanda, Penetrasi Kristen dan perjuangan untuk maju di bagian-bagian lain di Asia apabila mereka terus melanjutkan kegiatan-kegiatan dengan cara tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka mulai menyadari perlunya

²⁰Lihat M. Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia*, (Cet. I, Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005), h. 19.

²¹ John D. Legge, *Sukarno Sebuah Otobiografi Politik*, (Jakarta: SH, 1985)

perubahan-perubahan pendekatan terhadap perjuangan Islam. Dalam konteks perjuangan di Indonesia menurut Deliar Noer, pada umumnya dibagi menjadi dua bagian besar yaitu pendidikan dan sosial di satu pihak dan gerakan politik dipihak lain.²²

Sekarang yang perlu mendapat sorotan adalah semangat Islam yang mendorong serta mendasari perjuangan umat Islam Indonesia. Patut diketahui bahwa perjuangan untuk meretas belenggu penjajahan disebahagian besar daratan Eropa dan Asia diilhami oleh revolusi Perancis atas pengaruh dari tulisan-tulisan Montesquieu (1689-1755), Voltaire (1694-1778) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1788). Dari tulisan-tulisan mereka inilah perjuangan di kalangan lapisan masyarakat Perancis mencapai puncaknya pada tanggal 4 Juli 1789 yang dikenal dengan Revolusi Perancis. Revolusi ini berakibat pada seluruh negeri Eropa seperti Jerman, Inggris Belanda, Roma, Cekoslawakia dan sebagainya. Diantara Negara-negara tersebut ada yang berhasil dan ada pula yang gagal.²³

Akibat dari revolusi tersebut bukan hanya terbatas di Benua Eropa, tetapi juga melanda Benua Asia dan Afrika. Diantara pengaruh yang nyata adalah di Mesir dan India dengan munculnya pembaruan-pembaruan pemikiran sehingga membuka pandangan mereka untuk segera merebut kemerdekaannya. Lewat tulisan-tulisan para pejuang Mesir dan India yang diilhami oleh dorongan Al-Quran dan Hadis. Hal inilah yang banyak mempengaruhi para pelajar

²² Deliar Noer, *Op. Cit*, h. 59.

²³ Lihat SKI Fakultas Adab, *Op. Cit*, h. 248.

Indonesia yang mengerti bahasa Arab dan Inggris sehingga semangat dan perjuangan kemerdekaan Indonesia berkembang pesat.

3. Masa Kritis Islam

Masa peralihan kekuasaan Jepang (1942-1945) memberikan kepada Islam tempat langsung dalam politik kemerdekaan dan Islam tetap berada di pusat politik Indonesia selama setengah abad yang lalu. Namun demikian, dalam hal konstitusi formal, kedudukan Islam selalu berada di pinggiran ketimbang di pusat.²⁴

Menurut John L. Ekssposito, dalam dekade-dekade sebelum perang dunia ke II, dan selama pendudukan Jepang, peran Islam dalam politik dalam negeri melemah, pertama akibat tantangan nasionalisme sekular dan penindasan Belanda; kedua akibat kecurigaan Jepang atas loyalitas politik muslim.²⁵

Akibat melemahnya peran politik Islam, maka SI mulai bubar pada tahun 1920 M. karena buruknya administrasi internal dan diperparah dengan adanya pertentangan-pertentangan antara kubu Islam dan komunis, akhirnya SI tergeser oleh partai-partai sekuler. Sepanjang tahun-tahun ini, kekuatan politik Islam retak akibat pertentangan religius diantara mereka dan akhirnya membentuk partai-partai yang saling bersaing. Pada tahun 1926, lahirlah NU sebagai partai tradisionalis untuk menandingi partai reformis SI dan terhadap hal-hal yang dipandang merusak kekuatan ulama. Selanjutnya pada era

²⁴ Lihat M. B. Hooker, *Islam Mazhab Indonesia, Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, (Cet. II, Jakarta: Teraju, 2003), h. 39.

²⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Edisi terjemahan Indonesia, (Cet. II, Bandung: Mizan, 2002), h. 309

pasca perang partai-partai semakin dibatasi sehingga dalam kevakuman ini yang berperan adalah kelompok-kelompok organisasi non politik seperti Muhammadiyah.

Di sisi lain nampaknya Jepang mengambil posisi ambivalen terhadap Islam. Disatu pihak Jepang menggalang dukungan publik dengan memperjuangkan Islam terhadap Belanda Kristen, namun begitu berkuasa, fokus utama Jepang adalah mengalihkan loyalitas orang Islam dari Timur Tengah ke Asia Timur. Konsep persatuan Islam tidak selaras dengan upaya Jepang mempromosikan kepadamasyarakat Makmur Asia Timur Raya, akhirnya ketika memasuki masa-masa kemerdekaan pemimpin gerakan nasionalis terjerumus dalam kekuatan sekuler dan bukan sebagai kekuatan Islam yang bersatu.²⁶

Gelombang internasional untuk mengakhiri penjajahan yang amat eksploitatif dan adanya saling berebut kekuasaan oleh penguasa dunia seperti Inggris, Amerika, Jerman, Rusia, Italia dan Jepang ikut menguatkan pejuang kemerdekaan Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan. Tokoh-tokoh kemerdekaan yang pada dasarnya sudah berasal dari wilayah ideologi yang berbeda sempat bersatu untuk menggalang kekuatan sosial untuk melepaskan diri dari proses penjajahan.²⁷

Berbeda dengan pernyataan John L Esposito, Badri Yatim menjelaskan bahwa ketika Jepang datang menduduki Indonesia, partai yang

tadinya sudah mulai melemah pada pemerintahan kolonial Belanda, kembali diakomodasi oleh Jepang. Jepang lebih mengakomodasi partai Islam dan Nasionalis “sekular” ketimbang kalangan tradisional (raja dan bangsawan). Hal ini dilakukan Jepang karena meyakini bahwa dengan mengakomodasi kalangan Islam, maka kekuatan massa akan diperoleh dan hanya dengan pendekatan agama penduduk Indonesia dapat dimobilisasi. Hal ini dilakukan Jepang dengan maksud menunjang tujuan perang. Sekalipun Jepang tidak suka berhubungan dengan pemimpin parpol Islam, namun Jepang memerlukan para ulama untuk membentuk wadah organisasi baru untuk membina ulama dan umat Islam. Untuk mewujudkan maksud tersebut, maka dibentuklah Kantor Urusan agama. Selain itu dibentuk pula semboyan tiga A (Nippon pemimpin, pelindung dan cahaya Asia) yang dipimpin oleh Shimizu dari Jepang dan Samsuddin dari Indonesia.²⁸

Menurut Ira L. Lapidus, pendudukan Jepang yang dimulai pada tahun 1942-1945 memberikan dukungan yang sangat besar kepada kaum muslim. Jepang menghancurkan kelompok aristokrasi lama dan secara cepat membawa pergerakan muslim ke dalam penguasaan mereka. Meskipun mereka membubarkan beberapa partai politik, namun mereka membiarkan organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama mengelola pendidikan Muslim setingkat SMP. Mereka juga membentuk Milisi Muslim dengan lambang bulan sabit dan matahari terbit yang

²⁶ *Ibid*, h. 309

²⁷ *Ibid*, h 154-156.

²⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 263.

melambangkan perjuangan jihad bersama Jepang dalam menghadapi kekuatan Barat. Sejumlah kursus pelatihan tertentu yang diperuntukkan bagi kyai dan intelektual didirikan. Pada tahun 1943 Jepang mendirikan Masyumi untuk menyatukan dan mengkoordinir seluruh pergerakan muslimin.²⁹

Selanjutnya di bawah naungan masyumi, Jepang membangun birokrasi keagamaan yang dikelola oleh pihak muslim untuk menghubungkan pemerintahan pusat dengan daerah pedalaman. Sebuah koalisi muslim yang terdiri atas kelas pedagang menengah, petani yang kaya raya dan ulama kampung dimaksudkan untuk memobilisasi kerjasama dengan pihak Jepang.³⁰ Tindakan yang dilakukan Jepang untuk mendekati kaum muslimin menurut Ahmad Mansur Suryanegara sebenarnya tidak akan menciptakan kesatuan, hanya menginginkan kerjasama untuk mencapai maksudnya yaitu (a) menanamkan semangat Nippon, (b) menumbuhkan loyalitas ulama kepada Jepang, (c) meyakinkan kebencian ulama terhadap sekutu, (d) perang Asia Timur Raya adalah perang suci, dan (e) menanamkan keyakinan bahwa Jepang dan Indonesia adalah satu nenek moyang dan satu ras.³¹

Setelah berhasil menghancurkan kekuatan Belanda tahun 1945, Jepang dikalahkan oleh Sekutu. Maka terbukalah jalan bagi kemerdekaan Indonesia. Tgl 17 Agustus 1945, Soekarno memproklamakan kemerdekaan Indonesia. Pemerintahan baru ini dibentuk oleh

koalisi muslim dan beberapa partai nasionalis antara lain Masyumi, Nahdatul Ulama, PNI dan PKI. Meskipun selama perjuangan merebut kemerdekaan pihak muslim merupakan kekuatan terbesar akan tetapi begitu detik-detik menjelang kemerdekaan kekuatan mereka terpecah, akhirnya kekuatan nasionalis mendominasi kekuatan. Tuntutan pihak muslim untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara, hanya sebahagian yang terpenuhi yaitu dimasukkannya dalam piagam Jakarta kata-kata “kewajiban bagi muslim untuk menjalankan syariatnya”.³² Sementara kalangan nasionalis sangat cenderung kepada Pancasila yang terdiri dari prinsip keyakinan kepada Tuhan, nasionalisme, humanisme, demokrasi dan keadilan sosial. Program kubu nasionalis melarang dengan tegas setiap simbol-simbol muslim bahkan mereka menekankan konsep-konsep sekuler mengenai masyarakat. Dalam konstitusi berikutnya Pancasila dilestarikan sebagai simbol negara dan beberapa kata (kalimat) yang mengisyaratkan Negara baru tersebut sebagai Negara Muslim dihapuskan.

Sebagai gantinya demi untuk memuaskan pihak muslim maka konstitusi menyediakan pembentukan Kementerian Urusan Agama. Kementerian ini dibentuk untuk melindungi kebebasan beragama dan untuk menjaga keserasian hubungan antara komunitas agama yang berbeda.³³ Dengan tidak terakomodasinya kepentingan Islam dalam dasar Negara yaitu Pancasila, maka muncullah di kemudian hari

²⁹ Ira L. Laidus, *Op. Cit*, h.338.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Op. Cit*, h. 261.

³² Ira L. Lapidus, *Op. Cit*, 339.

³³ *Ibid*, h. 341.

tokoh-tokoh di beberapa daerah untuk melancarkan pemberontakan seperti pemberontakan Darul Islam.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Perkembangan Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan secara garis besar dapat dibagi dalam dua periode yaitu perkembangan Islam sebelum masa kolonialisme Barat dan Jepang serta perkembangan Islam pada masa kolonialisme Barat dan Jepang. Mengenai awal masuknya Islam ke Indonesia belum diketahui dengan pasti. Yang jelas bahwa Islamisasi di Nusantara telah berlangsung sejak abad-abad pertama hijriah lewat jalur perdagangan dan selanjutnya Islam berkembang melalui beberapa jalur seperti jalur perkawinan, tasawuf politik dan lain-lain. Dalam proses Islamisasi terjadi interaksi antara budaya lokal sehingga corak Islam di beberapa tempat berjalan sesuai dengan tradisi dan budaya setempat tanpa mengurangi nilai Islam yang sesungguhnya.
- b. Pada masa kolonialisme Barat khususnya Belanda, Islam menghadapi tantangan yang luar biasa. Karena Belanda disamping datang untuk berdagang, mereka juga menjalankan misi Kristenisasi. Namun dengan motivasi keimanan Islam, Belanda menghadapi perlawanan dari umat Islam

selama berabad-abad dan akhirnya Belanda mengangkat kaki dari bumi Nusantara tanpa berhasil mengkristenkan bangsa Indonesia. Pendudukan Jepang di Indonesia yang cenderung mengakomodasi umat Islam, melapangkan jalan bagi bangkitnya kembali semangat pergerakan-pergerakan Islam dan nasionalis baik pergerakan politik ataupun pergerakan kemasyarakatan. Lewat para tokoh pergerakan inilah ide tentang dasar negara terbentuk dan akhirnya Indonesia berhasil memproklamkan kemerdekaannya dengan dasar Pancasila walaupun keinginan untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara tidak tercapai.

2. Implikasi

- a. Dengan memahami gambaran perkembangan Islam di Indonesia sebelum penjajahan kolonial Belanda dan Jepang, diharapkan dapat memberi kesadaran bagi bangsa Indonesia, akan kondisi bangsanya yaitu bahwa Islam pernah mencapai kejayaannya di bumi Nusantara terutama ditangan para raja-raja dan sultan di beberapa daerah di Nusantara seperti di kerajaan Demak, Aceh, Banten, Mataram, Gowa dan lain-lain.
- b. Bercokolnya penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia, ternyata telah membawa penderitaan bagi bangsa Indonesia baik secara moral maupun

materil. Sehingga diharapkan bangsa Indonesia bangkit berjuang untuk memelihara dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraihny dari tangan penjajah serta mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. I, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amsyary, Fuad. *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Cet. I, Bandung: Mizan, 2002.
- Esposito, John L. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Edisi terjemahan Indonesia. Cet. II, Bandung: Mizan, 2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cet. III, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Hidayat, Kamaruddin dan Ahmad Gaus Af. *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Cet. I, Jakarta: Mizan, 2006.
- Hooker, M. B. *Islam Mazhab Indonesia, Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*. Cet. II, Jakarta: Teraju, 2003.
- Karim, Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Cet. I, Jakarta: Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Karim, M. Abdul. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia*. Cet. I, Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Lapidus, Ira M. A. *History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufron A. Ma'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam*. Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Legge, John D. *Sukarno Sebuah Otobiografi Politik*. Jakarta: SH, 1985.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Cet. VIII, LP3ES, 1996.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Universalisme Islam*. Cet. I, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa, (Abad Ke XVI-XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Cet. I, Bandung: Mizan, 1995.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Cet. I, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yusuf, Mundzirin dkk. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka, 2006.